**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Ruang Lingkup Keterampilan Dasar Mengajar Guru**
2. **Keterampilan Dasar Mengajar Guru dalam Bertanya**

Menurut Saidiman seperti yang telah dikutip Hamzah, “bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respons dari seseorang yang dikenai. Respons yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan.”[[1]](#footnote-2) Pembelajaran akan membosankan dan terkesan monoton jika siswa hanya mendengarkan dan guru menyampaikan materi. Sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru, dan siswa tidak diberi ruang untuk aktif berpikir dan mengemukakan apa yang dipahaminya dari materi yang disampaikan. Untuk itu, bertanya merupakan cara yang efektif untuk merangsang kemampuan berfikir siswa.

Menurut Nasution beberapa fungsi dan tujuan dari bertanya adalah:

1. Mendorong anak berpikir untuk memecahkan suatu soal
2. Membangkitkan pengertian yang lama maupun yang baru
3. Menyelidiki dan menilai penguasaan siswa tentang bahan pelajaran
4. Membangkitkan minat untuk sesuatu, sehingga timbul keinginan untuk mempelajarinya
5. Mendorong menggunakan pengetahuan dalam situasi-situasi lain
6. Membantu anak mengintrepetasi dan mengorganisasi pengetahuan dan pengalamannya dalam bentuk prinsip atau generalisasi yang lebih luas
7. Menunjukkan perhatian anak kepada bagian-bagian penting dalam pelajaran
8. Mengubah pendirian, kepercayaan atau prasangka yang tidak sesuai
9. Menunjukkan perhatian kepada sebab akibat
10. Menyelidiki kepandaian, minat, kematangan, dan latar belakang anak-anak
11. Menarik perhatian anak atau kelas.[[2]](#footnote-3)

Hasibuan mengemukakan komponen yang terdapat dalam keterampilan ini adalah: “pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, pemberian acuan, pemusatan ke arah jawaban yang diminta, pemindahan giliran menjawab, penyebaran pertanyaan, pemberian tuntunan.”[[3]](#footnote-4) Adapun menurut Mulyasa yaitu, “pertanyaan yang jelas dan singkat, memberi acuan, memusatkan perhatian, memberi giliran dan menyebarkan pertanyaan, pemberian kesempatan berpikir, pemberian tuntunan.”[[4]](#footnote-5)

Penjabaran dari komponen keterampilan dasar bertanya adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan pertanyaan secara jelas dan singkat

Pertanyaan perlu disusun secara jelas dan singkat, serta harus memperhitungkan kemampuan berpikir dan perbendaharaan kata yang dikuasai siswa. Usahakan jangan sampai siswa tidak dapat menjawab pertanyaan, hanya karena tidak mengerti maksud pertanyaan yang diajukan atau karena pertanyaan yang panjang dan berbelit-belit.[[5]](#footnote-6)

Pertanyaan akan menjadi tidak efektif, kalau bahasa penyampaiannya hanya bisa difahami oleh guru sendiri, atau sebagian kecil dari jumlah siswa.

1. Pemberian acuan

Sebelum mengajukan pertanyaan, guru perlu memberikan acuan berupa pernyataan atau penjelasan singkat berisi informasi yang sesuai dengan jawaban yang diharapkan. Melalui acuan tersebut dimungkinkan siswa dapat mengolah informasi untuk menemukan jawaban yang tepat.[[6]](#footnote-7)

1. Pemindahan giliran dan penyebaran

Untuk menunjukkan perhatian dan sikap adil guru, pertanyaan sebaiknya ditujukan merata kepada semua siswa tidak hanya kepada seseorang. Begitu pula kesempatan atau pertanyaan dari siswa merata untuk semua siswa.[[7]](#footnote-8) Artinya setelah guru memberikan pertanyaan, guru mengatur untuk siapa pertanyaan tersebut pantas di jawab, dan menyuruh siswa lain untuk mendengarkan jawaban tersebut dan memberikan komentar.

Skenario yang dapat dipergunakan menurut Mulyasa adalah:

* Ajukan pertanyaan kepada seluruh siswa (kelas)
* Beri kesempatan berpikir, kemudian tunjuk salah seorang siswa untuk memberi jawaban
* Ajukan jawaban tersebut kepada siswa yang lain untuk ditanggapi
* Ajukan kembali pertanyaan berikutnya.[[8]](#footnote-9)
1. Pemberian waktu berpikir

Pemberian waktu berpikir ini diberikan setelah guru mengajukan pertanyaan beberapa saat sebelum menunjuk siswa untuk menjawabnya. Terkadang ketika guru menyajikan pertanyaan kepada siswa, guru tidak memberikan jeda waktu yang cukup untuk berpikir. Sehingga siswa mempunyai kesempatan waktu yang kurang untuk memahami maksud pertanyaan guru,dan merumuskan jawaban.

1. Pemberian tuntunan

Apabila siswa menjawab pertanyaan dengan kurang tepat, atau terjadi proses menjawab yang lama dari siswa, maka guru dapat memberikan tuntunan informasi yang mendorong siswa untuk menjawab dengan tepat.

 Menurut Mulyasa hal ini dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Mengulangi pertanyaan dengan cara lain, dan bahasa yang lebih sederhana, serta susunan kata yang lebih mudah dipahami siswa.
2. Memberikan pertanyaan lain yang lebih sederhana, dengan jawaban yang dapat menuntun siswa menemukan pertanyaan semula.[[9]](#footnote-10)

Pada dasarnya semua upaya yang dilakukan oleh guru adalah untuk mendorong siswa agar berperilaku aktif dalam merespons apa yang diberikan oleh guru. Dengan tujuan akhirnya yaitu pencapaian tujuan pendidikan.

1. **Keterampilan Dasar Mengajar Guru dalam Memberikan Penguatan**

Memberikan penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespons secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkn tingkah laku tersebut timbul kembali.[[10]](#footnote-11) Jadi penggunaan keterampilan ini, adalah untuk membangkitkan semangat belajar siswa ketika siswa memberikan respons positif dalam kegiatan pembelajaran. Penguatan dalam hal ini lebih cenderung kepada pemberian penghargaan. Dengan adanya penghargaan dari guru maka siswa dimungkinkan akan lebih termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Sehingga pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Sebagaimana yang dikutip Hamzah dari Saidiman, bahwa tujuan memberikan penguatan adalah:

“…meningkatkan perhatian siswa, melancarkan atau memudahkan proses belajar, membangkitkan dan mempertahankan motivasi, mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu kea rah tingkah laku belajar yang produktif, mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar, mengarahkan pada cara berfikir yang baik/divergen dan inisiatif pribadi.”[[11]](#footnote-12)

Penguatan dapat ditujukkan kepada pribadi tertentu, kelompok tertentu, dan dalam satu kelas secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya penguatan harus dilakukan dengan segera, dan bervariasi. Menurut Mulyasa, ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam memberikan penguatan:

1. penguatan harus diberikan dengan sungguh-sungguh.
2. penguatan yang diberikan harus memiliki makna yang sesuai dengan kompetensi yang diberi penguatan.
3. hindari respon negatif terhadap jawaban siswa
4. penguatan harus dilakukan segera setelah suatu kompetensi ditampilkan
5. penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi.[[12]](#footnote-13)

Menurut Hasibuan komponen keterampilan ini terdiri dari: “penguatan verbal, penguatan gestural, penguatan dengan cara mendekati, penguatan dengan sentuhan, penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan, penguatan berupa tanda atau benda.”[[13]](#footnote-14) Sedangkan menurut Mulyasa komponen keterampilan ini adalah “penguatan verbal non verbal. Penguatan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian, seperti bagus, tepat, puas dengan hasil kerja kalian. Sedang secara non-verbal dapat dilakukan dengan gerakan mendekati siswa, sentuhan, acungan jempol, dan kegiatan yang menyenangkan.”[[14]](#footnote-15)

Beberapa komponen keterampilan pemberian penguatan dijabarkan sebagai berikut:

1. Penguatan verbal

Penguatan verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata, baik kata-kata pujian dan penghargaan atau kata-kata koreksi. Melalui kata-kata itu siswa akan merasa tersanjung dan berbesar hati sehingga siswa akan merasa puas dan terdorong untuk lebih aktif belajar.[[15]](#footnote-16) Kata-kata yang dapat diberikan oleh guru ketika siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan tepat, seperti “bagus!”, “tepat!”, dan lain sebagainya. Dengan adanya penguatan ini, maka siswa akan lebih termotivasi untuk lebih aktif belajar. Kemudian penguatan yang dapat diberikan guru ketika siswa menjawab pertanyaan dengan kurang sempurna, seperti “hampir tepat!”, dan lain sebagainya.

1. Penguatan gestural

Menurut Hasibuan penguatan ini diberikan dalam “bentuk mimik, gerakan wajah atau anggota badan yang dapat memberikan kesan kepada siswa.”[[16]](#footnote-17) Penguatan yang dapat diberikan guru misalnya dengan mengangkat alis, tersenyum, tepuk tangan, anggukan kepala tanda setuju, atau menaikkan ibu jari tanda “jempolan!”, “bagus!”. Hal ini dapat memotivasi siswa dan memberikan kesan apabila siswa mendapat respons positif dari guru.

1. Penguatan dengan cara mendekati

Respons positif yang dapat dihadirkan oleh guru adalah dengan mendekati siswa. “Guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku atau penampilan siswa. Misalnya guru berdiri di samping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat seorang atau sekelompom siswa, atau berjalan di sisi siswa. Penguatan ini berfungsi menambah penguatan verbal.”[[17]](#footnote-18)

1. Penguatan dengan sentuhan

Penguatan dengan sentuhan dapat diberikan dalam bentuk menepuk bahu, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa ketika siswa berhasil melakukan tugas, dan lain sebagainya. “Penggunaanya harus dipertimbangkan dengan seksama agar sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan latar belakang kebudayaan setempat.”[[18]](#footnote-19)

1. Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan

Penguatan ini dapat berupa meminta siswa membantu temannya apabila dia selesai mengerjakan terlebih dahulu dengan tepat, siswa diminta memimpin kegiatan, dan lain-lain.[[19]](#footnote-20)

1. Penguatan berupa tanda atau benda

Adakalanya penguatan dengan penghargaan dapat diberikan dengan menggunakan tanda atau simbol yang menunjukkan siswa pantas mendapatkan penghargaan tersebut ataupun dengan pemberian benda setelah siswa mampu memberikan respons positif dalam pembelajaran, mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, atau ketika siswa mampu meraih prestasi belajar dalam mata pelajaran tertentu dengan hasil yang memuaskan. Tanda dan benda bisa diberikan dalam bentuk: tanda bintang, komentar dalam bentuk tulisan, pemberian alat-alat belajar, dan sebagainya. Dengan pemberian penghargaan ini, siswa akan termotivasi dan akan lebih berminat terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Namun perlu diperhatikan pemberian penghargaan dengan cara ini tidak selalu harus dilakukan, hal ini untuk mencegah agar siswa tidak hanya belajar dan semangat karena mengharapkan imbalan ada hadiah. Penguatan dengan cara ini bisa dijadikan sebagai variasi atau selingan dalam memberikan penghargaan.

1. **Keterampilan Dasar Mengajar Guru dalam Membuka dan Menutup Pelajaran**

Menurut Wina keterampilan membuka pelajaran *(set induction)* adalah:

“…usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada pengalaman belajar yang disajikan sehingga akan mudah mencapai kompetensi yang diharapkan. Sedangkan menutup pelajaran diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa, serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.”[[20]](#footnote-21)

Dengan demikian kegiatan membuka pelajaran merupakan kegiatan dimana guru menyiapkan perhatian siswa agar terpusat kepada materi yang akan dipelajari. Menurut Abdul Kadir seperti yang dikutip Syaiful mengatakan bahwa komponen keterampilan membuka pelajaran terdiri dari: “membuka pelajaran, menimbulkan motivasi, menetapkan acuan, membuat kaitan.”[[21]](#footnote-22)

1. Penjabaran dari komponen keterampilan membuka pelajaran adalah sebagai berikut:
2. Menarik perhatian siswa

Menurut Wina cara yang dapat dipakai dalam menarik perhatian siswa adalah dengan:

1. Meyakinkan siswa bahwa materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan berguna untuk dirinya
2. Melakukan hal-hal yang dianggap aneh bagi siswa, misalnya menggunakan alat bantu
3. Melakukan interaksi yang menyenangkan.[[22]](#footnote-23)
4. Menimbulkan motivasi

Menurut Wina cara yang dapat dipakai dalam menarik perhatian siswa adalah dengan:

1. Membangun suasana akrab sehingga siswa merasa dekat, misalnya menyapa dan berkomunikasi secara kekeluargaan
2. Menimbulkan rasa ingin tahu, misalnya mengajak siswa untuk mempelajari suatu kasus yang sedang hangat dibicarakan
3. Mengaitkan materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan dengan kebutuha siswa.[[23]](#footnote-24)
4. Memberikan acuan

Acuan merupakan usaha memberikan gambaran yang jelas kepada siswa mengenai hal-hal yang akan dipelajari dengan cara mengemukakan secara spesifik dan serangkaian alternatif yang relevan. Usaha-usaha yang biasa dikerjakan guru antara lain: mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan pertanyaan.[[24]](#footnote-25)

1. Membuat kaitan

Sebelum memasuki pembelajaran inti, guru perlu membuat kaitan antara materi yang akan dibahas dengan pengetahuan yang sudah tersimpan dalam memori siswa atau materi yang telah diajarkan dan mempunyai kaitan isi dengan materi yang akan dibahas. Pembuatan kaitan ini dapat dilakukan oleh guru dalam bentuk pre-test tertulis maupun tanya-jawab lisan, tentang materi yang telah dibahas yang mempunyai hubungan relevansi dengan materi yang akan dibahas.

Menurut Hasibuan cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam membuat kaitan adalah: “membuat kaitan antara aspek-aspek yang relevan dari mata pelajaran yang dikenal siswa, membandingkan dan mempertentangkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah diketahui siswa, atau guru menjelaskan konsepnya terlebih dahulu baru kemudian uraian secara terinci.”[[25]](#footnote-26)

1. Penjabaran dari komponen keterampilan menutup pelajaran adalah:
2. Mengadakan peninjauan

Peninjauan yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan “merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan.”

1. Mengadakan evaluasi

Menurut Uzer bentuk evaluasi yang dapat diberikan saat menutup kegiatan pembelajaran adalah:

1. Mendemonstrasikan keterampilan
2. Mengaplikasikan ide baru pada situasi lain
3. Mengeksplorasi pendapat siswa sendiri
4. Memberikan soal-soal tertulis.[[26]](#footnote-27)

Menurut Wina dalam kegiatan menutup pembelajaran, beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah:

1. Merangkum atau membuat garis-garis besar persoalan yang baru dibahas, sehinggaa siswa memperoleh gambaran yang menyeluruh dan jelas tentang pokok-pokok persoalan.
2. Mengonsolidasikan perhatian siswa terhadap hal-hal yang pokok agar informasi yang telah diterima dapat membangkitkan minat untuk mempelajari lenih lanjut.
3. Mengorganisasukan kegiatan yang telah dilakukan untuk membentuk pemahaman baru tentang materi yang telah dipelajari.
4. Memberikan tindak lanjut serta saran-saran untuk memperluas wawasan yang berhubungan dengan materi pelajaran yang telah dibahas.[[27]](#footnote-28)
5. **Keterampilan Dasar Mengajar Guru dalam Memberikan Variasi Stimulus**

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga, dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.[[28]](#footnote-29) Sedangkan menurut Winkel sebagaimana yang dikutip Hamzah mengatakan “variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan serta secara aktif”.[[29]](#footnote-30) Inti dari pembelajaran dengan keterampilan ini adalah menumbuhkembangkan perhatian dan minat siswa agar belajar lebih baik.[[30]](#footnote-31) Berdasarkan pengertian tersebut dapat difahami bahwa keterampilan memberikan variasi ini adalah keterampilan khusus sebagai upaya guru dalam menggunakan bermacam-macam rangsangan belajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan, kurangnya perhatian dan minat belajar siswa dan mengembalikan ketekunan, antusiasme, serta keaktifan siswa dalam interaksi belajar mengajar.

Menurut Uzer tujuan dan manfaat dari keterampilan ini adalah:

1. Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar mengajar yang relevan.
2. Untuk memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru.
3. Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
4. Guna memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.[[31]](#footnote-32)

Kegunaan keterampilan ini di dalam kelas adalah:

1. memelihara dan meningkatan perhatian siswa terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek belajar
2. meningkatkan kemungkinan berfungsinya motivasi rasa ingin tahu melalui kegiatan investigasi dan eksplorasi
3. membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah
4. kemungkinan dilayaninya siswa secara individual sehingga memberi kemudahan belajar
5. mendorong aktifitas belajar dengan cara melibatkan siswa dengan berbagai kegiatan atau pengalaman belajar yang menarik dan berguna dalam berbagai tingkat kognitif.[[32]](#footnote-33)
6. memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat peserta didik terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran
7. memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya[[33]](#footnote-34)

Prinsip penggunaan keterampilan dasar mengajar guru dalam memberikan variasi adalah:

1. variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.
2. variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu pelajaran.
3. direncanakan secara baik, dan secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran atau satuan pelajaran.[[34]](#footnote-35)
4. penggunaan komponen variasi harus luwes dan spontan berdasarkan balikan siswa.[[35]](#footnote-36)

Sedangkan menurut Zainal Asril prinsip teknik dasar variasi dalam mengajar adalah:

“…(a) suara guru enak didengar, (b) tidak banyak melihat ke jendela saat sedang mengajar, (c) melihatkan kegembiraan dan semangat, (d) menggunakan isyarat mata, tangan, kepala dengan tepat, (e) hafal nama-nama siswa di kelas dan memanggil namanya saat diperlukan, (f) variasikan siswa yang menjawab pertanyaan, (g) mengadakan selingan yang menyegarkan, (h) mempertimbangkan prinsip hadiah dan hukuman.”[[36]](#footnote-37)

Mulyasa mengemukakan bahwa komponen variasi ini dalam kegiatan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, “yakni variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam penggunaan media dan sumber belajar, variasi dalam pola interaksi, dan variasi dalam kegiatan.”[[37]](#footnote-38) Sedangkan menurut Wina komponen dari keterampilan ini meliputi: “variasi pada waktu bertatap muka atau melaksanakan proses pembelajaran, variasi dalam menggunakan media/alat bantu pembelajaran, variasi dalam melakukan pola interaksi.”[[38]](#footnote-39)

1. Variasi ketika bertatap muka pada waktu proses pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara-cara seperti berikut ini.
2. Penggunaan variasi suara *(teacher voice*)

Variasi suara adalah perubahan suara dari keras menjadi lembut, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat berubah menjadi lambat, dari gembira menjadi sedih, atau pada suatu saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu.[[39]](#footnote-40)

Dalam suatu proses pembelajaran biasanya terjadi perhatian siswa yang menurun disebabkan oleh suara guru, mungkin terlalu lemah sehingga suaranya tak bisa ditangkap oleh seluruh siswa; atau pengucapan kalimat yang kurang jelas (ngosom). Guru yag baik akan terampil mengatur volume suaranya, sehingga pesan akan mudah ditangkap dan dipahami oleh seluruh siswa. Guru harus mampu mengatur suara kapan ia harus mengeraskan suaranya, dan kapan harus melemahkan suaranya. Ia juga akan mampu mengatur irama suara sesuai dengan isi pesan yang ingin disampaikan. Melalui intonasi dan pengaturan suara yang baik dapat membuat siswa bergairah dalam belajar, sehingga proses pembelajaran tidak membosankan.[[40]](#footnote-41)

1. Pemusatan perhatian siswa *(focusing)*

Memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting dapat dilakukan oleh guru. Misalnya dengan perkataan “perhatikan ini baik-baik” atau “nah, ini penting sekali,” atau “perhatikan dengan baik, ini agak sulit dimengerti.”[[41]](#footnote-42) Pemusatan perhatian juga dapat dikerjakan secara verbal, isyarat, atau dengan menggunakan model.[[42]](#footnote-43)

1. Kebisuan guru *(teacher silence)*

Pada saat guru menerangkan sering diperlukan kegiatan *“berhenti sejenak secara tiba-tiba”.* Kesenyapan macam ini bertujuan meminta perhatian siswa. Ada kalanya kesenyapan dikerjakan bila guru akan berpindah dari segmen mengajar satu ke segmen mengajar yang lain. Jika hal ini dikerjakan, tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengendapka pengetahuan yang baru diperoleh sebelum pindah ke segmen berikutnya.[[43]](#footnote-44)

*Teacher Silence*  ini biasanya dilakukan ketika siswa sedang ribut, dan perhatiannya tidak terpusat kepada guru. Menurut Sumiati dan Asra tujuan dari adanya  *teacher silence* ini adalah: “memberikan waktu kepada guru untuk istirahat sejenak, atau menjawab pertanyaan, memikirkan tentang materi pembelajaran dan cara bagaimana menyampaikan materi pembelajaran selanjutnya; untuk memenggal atau menekankan suatu materi bahasan yang dianggap penting; mencegah guru mendominasi jalannya proses belajar mengajar.”[[44]](#footnote-45)

1. Mengadakan kontak pandang *(eye contact)*

Setiap siswa membutuhkan perhatian dan penghargaan. Guru yang baik akan memberikan perhatian kepada siswa melalui kontak mata. Kontak mata yang terjaga terus-menerus dapat menumbuhkan kepercayaan diri dari siswa.

Variasi ini digunakan untuk meningkatkan hubungan dengan siswa dan menghindarkan hal-hal yang bersifat impersonal.[[45]](#footnote-46) Untuk mengefektifkan variasi ini, maka perlu sekali bagi guru untuk mengadakan kontak pandang secara menyeluruh kepada siswa. Dan memberikan pandangan yang tertuju kepada siswa-siswa yang terlihat menonjol di kelas, baik itu yang berpartisipasi aktif maupun yang berperilaku mengganggu. Lebih dari itu, untuk menumbuhkan sikap percaya diri bagi sebagian siswa yang pasif di kelas, variasi ini juga penting untuk diterapkan. Menurut Usman, “kontak pandang digunakan untuk menyampaikan informasi dan untuk mengetahui perhatian atau pemahaman siswa.”[[46]](#footnote-47)

1. Gerak guru *(teacher movement)*

Variasi pergantian posisi guru di dalam kelas akan mendapat perhatian oleh siswa, seperti gerakan ke arah depan, belakang, kanan ke kiri, dan sebagainya (tidak selalu duduk dalam kelas).[[47]](#footnote-48) Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar *teacher movement* berjalan efektif, dan mampu menarik perhatian siswa:

* Biasakan bergerak bebas di dalam kelas. Gunanya untuk menanamkan rasa dekat kepada siswa sambil mengontrol tingkah laku siswa.
* Jangan membiasakan menerangkan sambil menulis menghadap ke papan tulis.
* Jangan membiasakan mmenerangkan dengan arah pandangan ke langit-langit, ke arah lantai, atau ke luar, tetapi arahkan pandangan menjelajahi seluruh kelas.
* Bila diinginkan untuk mengobservasi seluruh kelas, bergeraklah perlahan-lahan dari belakang ke arah depan untuk mengetahui tingkah laku siswa.[[48]](#footnote-49)
1. Variasi dalam penggunaan media atau alat bantu pembelajaran.

Media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan *(massage),* merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar.[[49]](#footnote-50)Karena proses belajar mengajar merupakan proses interaksi komunikasi antara guru-siswa, maka penggunaan media, sumber belajar sangat membantu guru di dalam menyampaikan pesan yang termuat dalam materi pelajaran.

Keterampilan variasi dalam penggunaan media atau alat bantu pembelajaran ini bertujuan untuk:

* Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistis.
* Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.
* Memperlancar jalannya proses pembelajaran.
* Menimbulkan kegairahan belajar.
* Memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan dan kenyataan.
* Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.[[50]](#footnote-51)

Pergantian penggunaan jenis media yang satu kepada jenis yang lain mengharuskan anak menyesuaikan alat inderanya sehingga dapat mempertinggi perhatiaanya karena setiap anak mempunyai perbedaan kemampuan dalam menggunakan alat inderanya. Ada yang termasuk tipe visual, auditif, dan motorik.[[51]](#footnote-52) Menurut Mulyasa variasi media yang dapat digunakan adalah:

* Variasi alat dan bahan yang dapat dilihat.
* Variasi alat dan bahan yang dapat didengar.
* Variasi alat dan bahan yang dapat diraba dan dimanipulasi.
* Variasi penggunaan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar.[[52]](#footnote-53)

Sedangkan Syaiful Bahri menggolongkan media pembelajaran ke dalam tujuh kategori, sebagai berikut:

* *Realthing* adalah manusia (pengajar), benda yang sesungguhnya (bukan gambar atau model), dan peristiwa yang sebenarnya terjadi.
* *Verbal representation* adalah media tulis/cetak, misalnya, buku teks, referensi, dan bahan bacaan lainnya.
* *Grafhic representation* seperti chart, diagram, gambar atau lukisan.
* *Still picture* seperti foto, slide, flim strip, overhead projector transparency, still picture kadang-kadang berwarna hitam-putih.
* *Audio (recording)* seperti pita kaset, reel tape, piringan hitam, sound track pada film ataupun pita pada video tape.
* Program adalah kumpulan informasi yang berurutan. Program bisa berbentuk verbal (buku teks), visual, maupun video.
* *Simulations.* Media ini dikenal dengan istilah simulation and game, yaitu suatu permainan yang menirukan kejadian yang sebenarnya.[[53]](#footnote-54)

Tidak semua variasi dalam menggunakan media dan sumber belajar harus dipakai semuanya dalam satu kali tatap muka dengan siswa. Karena pemilihan media yang tepat juga harus disesuaikan dengan materi pelajaran serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

1. Variasi dalam melakukan pola interaksi

Dalam menggunakan variasi ini, hindari guru banyak bicara (mendominasi kegiatan pembelajaran) atau terlalu lama berbicara sehingga guru dapat kehilangan perhatian dan minat belajar siswa. Penggunaan pola interaksi yang bervariasi dalam kelas bertujuan untuk tidak menimbulkan kebosanan, kejemuan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Uzer Usman, jenis pola interaksi (gaya interaksi) yang dapat dipakai oleh guru dalam pembelajaran adalah:

* Pola guru-murid : komunikasi sebagai aksi (satu arah)
* Pola guru-murid-guru : ada balikan *(feedback)* bagi guru, tetapi tidak ada interaksi antarsiswa (komunikasi sebagai interaksi).
* Pola guru-murid-murid : ada balikan bagi guru, siswa saling belajar satu sama lain.
* Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid : interaksi optimal antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa (komunikasi sebagai transaksi, multiarah)
* Pola melingkar : setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap siswa belum mendapat giliran.[[54]](#footnote-55)
1. **Keterampilan Dasar Mengajar Guru Dalam Mengelola Kelas**

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.[[55]](#footnote-56) Gangguan dapat bersifat sementara sehingga perlu dikembalikan ke dalam iklim belajar yang serasi (kemampuan kedisiplinan), akan tetapi gangguan dapat pula bersifat cukup serius dan terus-menerus sehingga diperlukan kemampuan remedial. Disiplin itu sendiri sebenarnya merupakan akibat dari pengelolaan kelas yang efektif.[[56]](#footnote-57) Menurut Wina ada beberapa perilaku yang dapat mengganggu iklim pembelajaran di kelas, diantaranya:

1. Tidak adanya perhatian

Perilaku ini dapat terjadi karena di dorong oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Siswa menganggap tidak penting terhadap materi pelajaran yang sedang dibahas.
2. Siswa merasa telah memiliki kemampuan dan pemahaman akan materi pelajaran yang sedang dibahas.
3. Siswa merasa bosan atau tidak sesuai dengan pola mengajar yang diterapkan guru.
4. Siswa memandang guru kurang menguasai bahan pelajaran yang sedang disajikan.
5. Perilaku mengganggu

Sedangkan perilaku mengganggu dapat muncul karena adanya beberapa faktor yaitu:

1. Kondisi psikologis siswa, misalnya siswa ingin diperhatikan atau mencari perhatian orang (MPO).
2. Siswa pernah mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dari guru, sehingga secara tidak sadar ia mempunyai perasaan semacam balas dendam.[[57]](#footnote-58)

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Pengaturan yang berkaitan dengan penyampaian pesan pengajaran (instruksional) atau dapat pula berkaitan dengan penyediaan kondisi belajar (pengelolaan kelas). Bila pengaturan kondisi dapat dikerjakan secara optimal, maka proses belajar berlangsung secara optimal pula. Tetapi bila tidak dapat disediakan secara optimal, tentu saja akan menimbulkan gangguan terhadap belajar mengajar.[[58]](#footnote-59)

Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.[[59]](#footnote-60) Artinya perlu dijaga hubungan yang harmonis antara guru-siswa dan siswa-siswa, karena dengan hubungan yang baik akan tercipta kondisi belajar yang baik pula. Hal ini berimplikasi pada efektifitas kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Ada dua komponen yang membentuk keterampilan ini, *pertama*: keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat *preventif*), *kedua*: keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal.

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal.

Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan kegiatan pembelajaran, sehingga berjalan optimal, efisien, dan efektif.[[60]](#footnote-61) Komponen-komponen dalam keterampilan ini merupakan upaya pengkondisian lingkungan belajar yang kondusif sehingga terbentuk kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Komponen-komponen yang membentuk keterampilan ini adalah:

1. Menunjukkan sikap tanggap

Sikap tanggap yang dapat ditunjukkan oleh guru di dalam kelas terkait dengan: “berbagai perilaku yang muncul di dalam kelas, baik perilaku yang mendukung seperti tanggap terhadap perhatian siswa, keantusiasan siswa, motivasi belajar siswa yang tinggi, dsb; maupun tanggap terhadap setiap perilaku yang tidak mendukung seperti ketidakacuhan, motivasi belajar yang rendah, dsb.”[[61]](#footnote-62) Dengan adanya sikap seperti ini, maka siswa akan merasa “guru hadir bersama mereka” dan “tahu apa yang mereka perbuat”.

Menurut Uzer Usman,berbagai hal yang dapat dilaksanakan dalam menunjukkan sikap tanggap adalah:

“…memandang secara seksama, gerak mendekati, memberikan pernyataan, memberi reaksi terhadap gangguan dan ketidakacuhan siswa.”[[62]](#footnote-63)

1. Memberi perhatian dan memusatkan perhatian kelompok

Pemusatan perhatian menurut Wina dapat dilakukan dengan:

1. Memberikan ilustrasi-ilustrasi secara visual, misalnya dengan mengalihkan pandangan dari satu kegiatan ke kegiatan lain tanpa memutuskan kontak pandangan baik terhadap kelompok maupun terhadap individu siswa.
2. Memberikan komentar secara verbal melalui kalimat-kalimat yang segar tanpa keluar dari konteks materi pelajaran yang sedang dibahas.[[63]](#footnote-64)
3. Memberi petunjuk-petunjuk yang jelas

Siswa akan belajar dengan perhatian penuh manakala memahami tujuan yang harus dicapai serta mengerti apa yang harus dilakukan.[[64]](#footnote-65)

1. Menegur dan memberi penguatan

Teguran dapat diberikan kepada siswa yang memberikan respons negatif di dalam kelas. Mengutip pendapat Wina bahwa beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memberi teguran adalah:

* Menegur diarahkan kepada siswa yang benar-benar mengganggu kondisi kelas dengan perilaku yang menyimpang.
* Menegur dilakukan secara verbal dengan menghindari peringatan-peringatan yang kasar atau bertendensi menghina atau mengejek.

Sebaliknya penguatan diberikan kepada siswa yang memberikan respons positif di dalam kelas. Penguatan diberikan dengan “memberikan pujian atau penghargaan baik secara verbal atau komentar-komentar yang wajar maupun melalui isyarat yang menyejukkan dan menyenangkan.”[[65]](#footnote-66)

1. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal.

Keterampilan ini berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan. Dalam hal ini guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.[[66]](#footnote-67)

1. Modifikasi tingkah laku

Menurut Mulyasa cara yang dapat digunakan dalam memodifikasi tingkah laku adalah:

* Mengajarkan perilaku baru dengan contoh dan pembiasaan.
* Meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan.
* Mengurangi perilaku buruk dengan hukuman.[[67]](#footnote-68)

Sedangkan menurut Zainal cara yang digunakan adalah: “merinci tingkah laku yang menimbulkan gangguan, memilih norma yang realistis untuk tingkah laku yang menjadi tujuan dalam program remedial, bekerja sama dengan rekan atau konselor, memilih tingkah laku yang akan diperbaiki, memvariasikan pola penguatan yang tersedia.”[[68]](#footnote-69)

1. Pengelolaan kelompok

Cara yang dapat digunakan untuk mengelola kelompok menurut Mulyasa adalah: “peningkatan kerjasama dan keterlibatan, menangani konflik dan memperkecil masalah yang timbul.”[[69]](#footnote-70) Sedangkan Ahyak menyebutkan, keterampilan yang digunakana dalam pengelolaan kelompok adalah: “memperlancar tugas, memelihara kegiatan kelompok”[[70]](#footnote-71)

1. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah

Guru perlu mengetahui terlebih dahulu apa yang menjadi penyebab gangguan-gangguan yang terjadi di dalam kelas. Agar guru dapat menangani kelas yang tidak efektif. Karena bisa saja masalah tersebut datang dari diri individu sendiri (internal), maupun masalah yang disebabkan dari luar individu (eksternal). Apabila penyebab masalah sudah ditemukan, maka guru dapat menangani dan memecahkan tingkah laku yang menjadi penyebab timbulnya masalah dalam kelas, sebagaimana yang diungkapkan Marshall dan dikutip Akhyak, yaitu:

…(a) pengabaian yang direncanakan, (b) campur tangan dengan isyarat, (c) mengawasi dari dekat, (d) menguasai perasaan yang mendasari terjadinya suatu perbuatan negatif, (e) mengungkapkan perasaan siswa, (f) memindahkan masalah yang bersifat mengganggu, (g) menyusun kembali rencana belajar, (h) menghilangkan ketegangan dengan humor, (i) memindahkan penyebab gangguan, (j) pengekangan fisik, (k) pengasingan.[[71]](#footnote-72)

Beberapa kekeliruan yang biasanya terjadi dalam proses pembelajaran dan hal ini perlu dihindari ketika mempraktikkan keterampilan mengelola kelas. Karena kekeliruan tersebut dapat meminimalisir efektifitas pembelajaran di kelas. Kekeliruan-kekeliruan tersebut menurut Zainal adalah:

1. Campur tangan yang berlebihan: perbuatan ini ditandai dengan komentar verbal guru yang berlebihan, yang “memaksakan dirinya masuk” atau mencampuri secara tidak di kehendaki dalam kegiatan siswa.
2. Kelenyapan perbuatan yang menunjukkan adanya kelenyapan dilihat pada tingkah laku guru yang gagal dalam melengkapi suatu instruksi, sehingga penyajiannya menjadi terhenti untuk beberapa saat, yang sifatnya menjadi mengganggu.
3. Ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan. Kekeliruan ini timbul bila guru memulai suatu aktifitas tanpa mengakhiri secara tuntas aktifitas sebelumnya. Dapat pula dia menghentikan kegiatan yang pertama dan memulai kegiatan berikutnya, kemudian kembali lagi kepada kegiatan pertama.
4. Penyimpangan: penyimpanagn terjadi karena guru sedemikian asyik membicarakan suatu kegiatan yang keluar dari tujuan pelajaran.
5. Bertele-tele: kesalahan ini terjadi karena guru: (1) selalu mengulang-ngulang hal tertentu, (2) memperpanjang keterangan, (3) mengubah teguran yang sederhana menjadi ocehan yang berkepanjangan.
6. Pengulangan penjelasan yang tidak perlu: kekeliruan ini ditandai oleh kegiatan guru yang membagi petunjuk secara terpisah dalam setiap kelompok, yang sebenarnya petunjuk tersebut dapat diberikan secara klasikal.[[72]](#footnote-73)
7. **Prestasi Belajar**
8. **Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Dua kata tersebut mempunyai makna yang berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “prestasi” diartikan sebagai hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb).[[73]](#footnote-74) Sementara pengertian “prestasi” menurut Nasrun Harahap, dkk seperti yang dikutip Syaiful Bahri memberikan batasan bahwa “prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum”.[[74]](#footnote-75) Dari pengertian tersebut, dapat dimengerti bahwa prestasi merupakan suatu hasil setelah adanya usaha dari kegiatan yang dilakukan oleh seseorang.

Belajar menurut Syaiful adalah “serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”.[[75]](#footnote-76) Purwanto mengutip pendapat Gagne menyatakan bahwa “belajar terjadi apabila suatu stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke arah waktu sesudah ia mengalami situasi tadi”.[[76]](#footnote-77) Pada dasarnya aspek yang menjadi perhatian dalam proses belajar adalah mengupayakan segala potensi jiwa dan raga yang dimiliki seseorang untuk diproses sehingga pada akhirnya diperoleh suatu perubahan tingkah laku.

Mengenai pengertian perubahan dalam rumusan-rumusan di atas, dapat menyangkut hal yang sangat luas, menyangkut semua aspek kepribadian individu. Perubahan tersebut dapat berkenaan dengan penguasaan dan penambahan pengetahuan, kecakapan, sikap, nilai, motivasi, kebiasaan, minat, apresiasi, dsb. Demikian juga dengan pengalaman, berkenaan segala bentuk pengalaman atau hal-hal yang pernah dialami. Pengalaman karena membaca, melihat, mendengar, merasakan, melakukan, menghayati, membayangkan, merencanakan, menilai, mencoba, menganalisis, memecahkan, dsb.[[77]](#footnote-78)

Menurut Slameto seseorang dikatakan sudah belajar jika mengalami perubahan tingkah laku, ciri-ciri dari perubahan tingkah laku yang yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Perubahan terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat *continue* dan fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.[[78]](#footnote-79)

Mulyasa mengutip pendapat Makmun menyatakan bahwa perubahan sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perubahan bersifat intensional, dalam arti pengalaman atau praktek latihan itu dengan sengaja dan disadari dilakukan, bukan secara kebetulan.
2. Perubahan bersifat positif, dalam arti sesuai dengan yang diharapkan *(nomatif),* atau kriteria keberhasilan *(criteria of success),* baik dipandang dari segi siswa maupun dari segi guru.
3. Perubahan bersifat efektif, dalam arti perubahan hasil belajar itu relatif tetap, dan setiap saat jika diperlukan dapat direproduksikan dan dipergunakan.[[79]](#footnote-80)

Syaiful Bahri mendefinisikan pengertian prestasi belajar secara sederhana yaitu “hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar.” Sedangkan makna lainnya yaitu “penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/keterampilan, yang dinyatakan sesudah hasil penelitian.”[[80]](#footnote-81) Melihat dari beberapa pendapat diatas prestasi belajar dapat diartikan dengan makna yang lebih sempit yaitu suatu hasil yang diperoleh oleh seseorang dari suatu kegiatan pembelajaran yang berdampak pada perubahan tingkah laku yang didapat dari proses pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai dalam periode waktu tertentu yang menyangkut penilaian pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Prestasi Belajar**

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas merupakan kegiatan yang bertujuan. Sebagai kegiatan yang memiliki tujuan, maka segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan siswa hendaknya diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Setidaknya setiap guru dan siswa memiliki harapan yang sama, yaitu pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan prestasi belajar yang memuaskan.

Berhasil tidaknya proses belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar, yaitu faktor internal (faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar), dan faktor eksternal (faktor yang ada di luar indivu yang sedang belajar). Makmun dalam Nana Syaodih mengemukakan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran, dan berpengaruh terhadap prestasi belajar, yaitu:

“… (1) masukan mentah *(raw-input),* menunjuk pada karakteristik individu yang mungkin dapat memudahkan atau justru menghambat proses pembelajaran, (2) masyukan instrumental, menunjuk pada kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan, seperti guru, metode, bahan atau sumber dan program, dan (3) masukan lingkungan, yang menunjuk pada situasi, keadaan fisik dan suasana sekolah, serta hubungan dengan pengajar dan teman.”[[81]](#footnote-82)

Dengan demikian prestasi belajar bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Faktor internal
* Kesehatan

“Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit.”[[82]](#footnote-83) “Untuk kelancaran belajar bukan hanya dituntut untuk sehat jasmani, tetapi juga sehat rohani. Seorang yang sehat rohaninya adalah orang yang terbebas dari tekanan-tekanan batin yang mendalam, gangguan-gangguan perasaan, kebiasaan-kebiasaan buruk yang mengganggu, frustasi, konflik-konflik psikis.”[[83]](#footnote-84)

“Faktor kesehatan jasmani yang dapat mempengaruhi belajar seseorang dapat dibedakan menjadi: (a) kondisi jasmani pada umumnya, (b) keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu, terutama fungsi pancaindera”.[[84]](#footnote-85)

“Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan lebih mudah cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, kantuk, kurang darah ataupun terdapat gangguan-gangguan serta kelainan-kelainan fungsi alat indera dan tubuhnya”.[[85]](#footnote-86)

* Kecerdasan dan Bakat

Menurut Noehi Nasution seperti yang dikutip oleh Syaiful Bahri menyatakan bahwa “kecerdasan mempunyai peranan yang besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran. Dan orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas.”[[86]](#footnote-87) Inteligensi atau kecerdasan merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat inteligensi, dan hasil belajar tidak akan melebihi tingkat inteligensinya.[[87]](#footnote-88) Namun perlu diperhatikan bahwa proses belajar merupakan suatu proses yang kompleks, dan keberhasilannya pun dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Otomatis kecerdasan bukanlah satu-satunya faktor keberhasilan belajar. Siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi, tetapi beberapa faktor lain menjadi penghambat atau berpengaruh negatif terhadap proses belajar, akhirnya siswa gagal dalam mencapai prestasi belajar yang memuaskan.

Bakat menurut Hilgrad seperti yang dikutip Slameto adalah “kemampuan untuk belajar.”[[88]](#footnote-89)“Di samping kecerdasan, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.”[[89]](#footnote-90) Faktor penunjang yang dapat mendukung keberhasilan belajar yang didasari atas bakat adalah “adanya fasilitas atau sarana, termasuk pembiayaan, dorongan moral dari orang tua, dan minat yang dimiliki oleh siswa.[[90]](#footnote-91)

* Minat dan Motivasi

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang.[[91]](#footnote-92)Ada dua hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan minat, yaitu:

1. Minat pembawaan, minat semcam ini biasanya muncul berdasarkan bakat yang ada.
2. Minat yang muncul karena adanya pengaruh dari luar. Maka, minat seseorang bisa saja berubah karena adanya pengaruh-pengaruh seperti lingkungan dan kebutuhan.[[92]](#footnote-93)

Siswa yang tidak mempunyai minat untuk mempelajari materi yang disampaikan, akan cenderung untuk tidak memperhatikan penjelasan guru. Akan tetapi jika siswa mempunyai minat untuk belajar, maka dengan rasa senang siswa akan mudah untuk memperhatikan dan memahami materi. Sehingga materi pelajaran yang sudah dipelajari akan terus diingat.

Menurut Noehi Nasution seperti yang dikutip Syaiful menyebutkan motivasi adalah “kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.”[[93]](#footnote-94) Belajar perlu didukung oleh motivasi yang kuat dan konstan. Motivasi yang lemah serta tidak konstan akan menyebabkan kurangnya usaha belajar, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar.[[94]](#footnote-95)

1. Faktor eksternal
* Lingkungan keluarga

Dalam UU R.I No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 7 menyebutkan: “orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.”[[95]](#footnote-96) Dalam hal ini orang tua mempunyai peran penting dalam pendidikan anaknya, bukan berarti dengan memasukkan anak ke sekolah, kewajiban orang tua dalam mendidik anaknya diabaikan begitu saja. Melihat undang-undang di atas, merupakan hak setiap orang tua untuk mengetahui sejauh mana perkembangan pendidikan anak-anaknya. Dengan pengetahuan tersebut bisa dipastikan akan adanya usaha dan bimbingan serta pantauan yang lebih dari orang tua jika anaknya mengalami masalah dalam pendidikannya. Akan berbeda halnya jika orang tua acuh dan tidak mau mengetahui bagaimana perkembangan pendidikan anaknya selama di sekolah. Jika anak mendapatkan masalah, maka dipastikan tidak ada usaha bimbingan dari orang tua. Hal ini akan menambah kurang berhasilnya pendidikan anak nantinya.

Faktor lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap belajar anak-anaknya adalah:”orang tua. Suasana rumah, keadaan sosial ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan.”[[96]](#footnote-97) “tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.”[[97]](#footnote-98) Sedangkan menurut Slameto adalah: “cara orang tua dalam mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.”[[98]](#footnote-99)

* Sekolah

Hal-hal yang termasuk dalam lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi prestasi belaja siswa adalah: “interaksi guru dan murid, cara penyajian bahan pelajaran, hubungan antar murid, standar pelajaran di atas ukuran, media pendidikan, kurikulum, keadaan gedung, waktu sekolah.”[[99]](#footnote-100)

Paling tidak jika lingkungan sekolah menjadi lingkungan untuk belajar bermasyarakat kedua bagi siswa, maka peranan dari komponen yang membentuk lingkungan sekolah ini turut menjadi faktor berhasil tidaknya belajar siswa pula. Seperti peranan kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, dan antarsiswa. Hubungan yang terjalin dengan baik antar beberapa komponen tersebut, menjadi faktor yang berpengaruh pula terhadap efektifitas serta konduktifitas belajar siswa yang dapat berimplikasi kepada peningkatan prestasi belajar.

* Masyarakat

Lingkungan masyarakat di mana siswa atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat di mana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.[[100]](#footnote-101)

1. **Ruang Lingkup Prestasi Belajar**

Cara untuk mengetahui prestasi belajar siswa apakah itu sudah baik, atau belum, sudah mencapai standar kelulusan atau belum adalah dengan menggunakan penilaian. Menurut Kunandar Penilaian di sini harus dipandang sebagai “salah satu faktor yang menetukan keberhasilan proses dan hasil pembelajaran, bukan hanya sebagai cara untuk menilai keberhasilan siswa.”[[101]](#footnote-102) Purwanto memperjelas penilaian yang dimaksud adalah “penilaian sumatif (untuk mengklasifikasikan keberhasilan dan kegagalan dalam belajar), dan penilaian formatif (meningkatkan efisiensi dan keefektifan pengajaran).”[[102]](#footnote-103)

Acuan yang dipakai dalam penilaian yang menentukan kelulusan siswa adalah standar kompetensi lulusan. Dan kompetensi lulusan yang dimaksud mencakup: “sikap, pengetahuan, dan keterampilan.”[[103]](#footnote-104) Oleh sebab itu, sebagaimana dikatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil penilaian setelah adanya proses pembelajaran. Maka ruang lingkup dari prestasi belajar meliputi standar kompetensi kelulusan.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) merumuskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup: pengetahuan, sikap, dan ketempilan. Untuk Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) pada materi pelajaran agama dan akhlak mulia SMA/MA/SMALB/Paket C, dijabarkan sebagai berikut:

1. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja.
2. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, golongan sosial ekonomi dan budaya dalam tatanan global.
3. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial.
4. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
5. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
6. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun melalui berbagai cara termasuk pemanfaatan teknologi informasi yang mencerminkan harkatdan martabatnyasebagai makhluk Tuhan
7. Menjaga kebersihan, kesehatan, ketahanan, dan kebugaran jasmani dalam kehidupan sesuai dengan tuntunan agama
8. Memanfaatkan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang bertanggung jawab.[[104]](#footnote-105)

Standar kompetensi lulusan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab madrasah aliyah berdasarkan Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2008 mata pelajaran Qur’an Hadits adalah: “Memahami isi pokok Al-Qur’an, fungsi, dan bukti-bukti kemurniannya, istilah-istilah hadis, fungsi hadis terhadap Al-Qur'an, pembagian hadis ditinjau dari segi kuantitas dan kualitasnya, serta memahami dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.”[[105]](#footnote-106)

1. **Prestasi Belajar yang Diteliti**

Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prestasi belajar yang diperoleh dari penilaian sumatif yang telah dilaksanakan. Dimana menurut Purwanto “penilaian ini berfungsi dan bertujuan untuk mendapatkan informasi sampai di mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seorang siswa.”[[106]](#footnote-107)

Prestasi belajar diambil dari nilai yang tercantum dalam buku raport sebagai hasil ujian akhir semester, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebagaimana SK-KMP yang tertera di atas.

Sedangkan norma yang dipakai untuk menentukan tingkat-tingkat keberhasilan siswa menurut Syah adalah:

Tabel 1.1

Perbandingan Nilai, Angka, Huruf, dan Predikatnya.[[107]](#footnote-108)

|  |  |
| --- | --- |
| Simbol-simbol nilai | Predikat |
| Angka | Huruf |
| 8 - 10 = 80 - 100 = 3,1- 47 - 7,9 = 70 – 79 = 2,1 – 36 - 6,9 = 60 – 69 = 1,1 – 25 - 5,9 = 50 – 59 = 10 - 4,9 = 0 – 49 = 0 | ABCDE | Sangat baikBaikCukupKurangGagal |

1. **Hubungan Keterampilan Dasar Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar**

Penetapan standar proses pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting dan strategis untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui standar proses pendidikan setiap guru dan/ atau pengelola sekolah dapat menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung.[[108]](#footnote-109) Guru mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, untuk mencapai standar proses pendidikan, sebaiknya dimulai dengan menganalisis komponen guru, salah satunya meliputi peningkatan profesional guru serta mengoptimalkan peran guru dalam proses pembelajaran.

Menurut Hamzah, “dengan memiliki keterampilan mengajar, guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang mana akan berimplikasi pada peningkatan kualitas lulusan sekolah.”[[109]](#footnote-110) Artinya dengan memiliki keterampilan mengajar, seorang guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan maksimal. Seorang guru yang memiliki keterampilan mengajar juga dapat mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran. Karena dengan adanya keterampilan dasar mengajar, seorang guru dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan professional. Dengan adanya keterampilan dasar mengajar guru, maka diharapkan membawa implikasi terhadap peningkatan kualitas lulusan sekolah. Dalam hal ini yaitu meningkatnya prestasi belajar siswa yang optimal.

Sehubungan dengan keterampilan dasar mengajar guru di atas, maka dapat diketahui bahwa dengan adanya KDM guru dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan maka seorang guru dapat mengembangkan potensi, bakat, minat dan kompetensi siswa secara optimal, sehingga dapat menimbulkan pencapaian prestasi belajar yang maksimal.

1. **Kerangka Berfikir Penelitian**

Kerangka berfikir penelitian adalah “ narasi (uraian) atau pernyataan (proporsi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan”[[110]](#footnote-111).

Skema kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

Keterampilan bertanya (X1)

Keterampilan memberikan *reinforcement* (X2)

Keterampilan dasar mengajar guru (X)

Prestasi belajar mapel Q.H (Y)

siswa

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran (X3)

Keterampilan variasi stimulus (X4)

Keterampilan mengelola kelas (X5)

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, maka sebagai pijakan dalam pembuatan angket dapat disajikan paradigma penelitian sebagai berikut:

 Tabel 1.2

Paradigma Pemikiran dalam Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Sub-variabel | Indikator | Deskriptor |
| Keteram-pilan dasar mengajar guru (X) | Keterampilan bertanya (X1) | 1. Keterampilan bertanya dasar
 | 1. Penggunaan pertanyaan secara jelas dan singkat
2. Pemberian acuan
3. Pemindahan giliran dan Penyebaran
4. Pemberian waktu berfikir
5. Pemberian tuntunan
 |
| Keterampilan memberikan *reinfor-**cement* (X2) | 1. Penguatan verbal
 | 1. Memberikan penguatan dengan cara ungkapan verbal yang berupa kata-kata, misalnya: baik, bagus, tepat, dll.
 |
| 1. Penguatan non-verbal
 | 1. Memberikan penguatan dalam bentuk gerakan anggota badan, misalnya: tepuk tangan, anggukan kepala tanda setuju, menaikkan ibu jari tanda “jempolan”, dll.
2. Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan
3. Menyatakan penghargaan kepada siswa dengan penguatan kontak (sentuhan) misalnya: menepuk pundak siswa, menjabat tangan siswa, atau mengangkat tangan siswa.
4. Memberikan penguatan dalam bentuk pemberian benda.
 |
| Keterampilan membuka dan menutup pelajaran (X3) | 1. Membuka pelajaran:
 | 1. Menarik perhatian siswa
2. Menimbulkan motivasi
3. Membuat kaitan
 |
| 1. Menutup pelajaran:
 | 1. Mengadakan peninjauan
2. Mengadakan evaluasi
 |
| Keterampilan memberikan variasi stimulus (X4) | 1. Variasi pada waktu melaksanakan proses pembelajaran
 | Variasi :1. Penggunaan variasi suara
2. Pemusatan perhatian
3. Kebisuan guru
4. Gerak guru
 |
| 1. Variasi penggunaan media dan alat pembelajaran
 | Variasi:1. Penggunaan variasi media yang dapat dilihat (visual), media yang bisa didenggar (auditif), alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan (motorik), sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar.
 |
| 1. Variasi dalam berinteraksi
 | Variasi:1. Tempat kegiatan pembelajaran: dikelas dan diluar kelas.
2. Pola pengaturan guru: seorang guru, team teaching.
 |
| Keterampilan mengelola kelas (X5) | 1. Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal
 | 1. Menunjukkan sikap tanggap dengan cara: memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberi reaksi terhadap gangguan di kelas.
2. Memberi teguran secara bijaksana
 |
| 1. Pengendalian kondisi belajar yang optimal
 | 1. Modifikasi perilaku
* Mengajarkan perilaku baru dengan contoh dan pembiasaan.
* Mengurangi perilaku buruk dengan hukuman
1. Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah
* Menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi.
* Menghilangkan ketegangan dengan humor
 |
| Prestasi belajar nilai Q.H (Y) |  | Nilai dalam buku raport |  |

1. **Anggapan Dasar Penelitian**

Menurut Winarno seperti yang dikutip oleh Suharsimi mengatakan bahwa anggapan dasar atau postulat adalah “sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”.[[111]](#footnote-112)

Manfaat yang dapat diperoleh oleh peneliti dalam menggunakan anggapan dasar ini adalah: “untuk memperkuat permasalahan, membantu peneliti dalam memperjelas menetapkan objek penelitian, wilayah pengambilan data, dan instrument pengumpulan data.”[[112]](#footnote-113) Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

* 1. Prestasi belajar pada mata pelajaran Qur’an Hadits dari masing-masing siswa yang tertera dalam buku raport adalah variatif
	2. Keterampilan dasar mengajar guru adalah variatif
	3. Terdapat korelasi yang signifikan antara keterampilan dasar mengajar guru dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur’an Hadits
	4. Setiap siswa yang menjadi sampel penelitian bersikap jujur, obyektif, dan bertanggung jawab dalam merespon angket
	5. Angket dianggap valid dan reliable sehingga data yang diperoleh dianggap memenuhi syarat untuk dianalisis secara ilmiah (hasil analisis validitas dan reliabilitas terlampir).
1. Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.170 [↑](#footnote-ref-2)
2. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 161-162 [↑](#footnote-ref-3)
3. J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal.62-63 [↑](#footnote-ref-4)
4. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 69-70 [↑](#footnote-ref-5)
5. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional…*, hal.70 [↑](#footnote-ref-6)
6. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional…*, hal.71 [↑](#footnote-ref-7)
7. Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran,* (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), hal. 232 [↑](#footnote-ref-8)
8. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional…*, hal.72 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid…*, hal.73 [↑](#footnote-ref-10)
10. J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar …*, hal.58 [↑](#footnote-ref-11)
11. Hamzah B.Uno, *Orientasi …*, hal.168 [↑](#footnote-ref-12)
12. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional…*, hal.78 [↑](#footnote-ref-13)
13. J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar…,*hal.59 [↑](#footnote-ref-14)
14. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* …, hal.78 [↑](#footnote-ref-15)
15. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran…,*hal.37 [↑](#footnote-ref-16)
16. J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar…,*hal.59 [↑](#footnote-ref-17)
17. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.81 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid…,* hal. 82 [↑](#footnote-ref-19)
19. Hamzah B.Uno, *Orientasi …*, hal.169 [↑](#footnote-ref-20)
20. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajara …*, hal.42-43 [↑](#footnote-ref-21)
21. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal.107-108 [↑](#footnote-ref-22)
22. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran…,* hal.43 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid* *…,* hal.43 [↑](#footnote-ref-24)
24. Hamzah B.Uno, *Orientasi …*, hal.175 [↑](#footnote-ref-25)
25. J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar…,*hal.75 [↑](#footnote-ref-26)
26. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru…,* hal.93 [↑](#footnote-ref-27)
27. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran…,* hal.43-44 [↑](#footnote-ref-28)
28. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal.84 [↑](#footnote-ref-29)
29. Hamzah B.Uno, *Orientasi …*, hal. 171 [↑](#footnote-ref-30)
30. Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 86 [↑](#footnote-ref-31)
31. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru …*, hal.84 [↑](#footnote-ref-32)
32. J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*…, hal.65 [↑](#footnote-ref-33)
33. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional…*, hal.78-79 [↑](#footnote-ref-34)
34. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*…, hal.85 [↑](#footnote-ref-35)
35. J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*…,hal.66 [↑](#footnote-ref-36)
36. Zainal Asril, *Micro Teaching…,* hal.89 [↑](#footnote-ref-37)
37. E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* …,hal.79 [↑](#footnote-ref-38)
38. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajara …*, hal.39 [↑](#footnote-ref-39)
39. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional…,*hal.85 [↑](#footnote-ref-40)
40. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajara Berorientasi…*, hal.39 [↑](#footnote-ref-41)
41. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional…,*hal.85 [↑](#footnote-ref-42)
42. J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*…,hal.66 [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid…*, hal.66 [↑](#footnote-ref-44)
44. Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran…*, hal. 232 [↑](#footnote-ref-45)
45. Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru…,* hal. 172 [↑](#footnote-ref-46)
46. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional…,*hal.85 [↑](#footnote-ref-47)
47. Zainal Asril, *Micro Teaching…,* hal.88 [↑](#footnote-ref-48)
48. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional…,*hal.86 [↑](#footnote-ref-49)
49. Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran…,* hal.160 [↑](#footnote-ref-50)
50. Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Menyiapkan Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal.86 [↑](#footnote-ref-51)
51. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional…,*hal.86 [↑](#footnote-ref-52)
52. E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* …,hal.79 [↑](#footnote-ref-53)
53. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi …*, hal. 93-94 [↑](#footnote-ref-54)
54. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional…,*hal.87-88 [↑](#footnote-ref-55)
55. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajara Berorientasi…*, hal.44 [↑](#footnote-ref-56)
56. Zainal Asril, *Micro Teaching…,* hal. 72 [↑](#footnote-ref-57)
57. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajara Berorientasi…*, hal.44-45 [↑](#footnote-ref-58)
58. Zainal Asril, *Micro Teaching…,* …*,* hal. 72 [↑](#footnote-ref-59)
59. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional…,*hal. 97 [↑](#footnote-ref-60)
60. Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro…,* hal. 83 [↑](#footnote-ref-61)
61. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajara Berorientasi…*, hal.46 [↑](#footnote-ref-62)
62. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional…,*hal. 98-99 [↑](#footnote-ref-63)
63. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajara Berorientasi…*, hal.47 [↑](#footnote-ref-64)
64. *Ibid…*, hal.47 [↑](#footnote-ref-65)
65. *Ibid* *…*, hal.47 [↑](#footnote-ref-66)
66. Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro…,* hal. 84 [↑](#footnote-ref-67)
67. E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* …,hal.91 [↑](#footnote-ref-68)
68. Zainal Asril, *Micro Teaching…,* …*,* hal. 75 [↑](#footnote-ref-69)
69. E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* …,hal.92 [↑](#footnote-ref-70)
70. Akhyak, *Profil Pendidik Sukses; Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi,* (Surabaya: eLKAF, 2005), hal.79 [↑](#footnote-ref-71)
71. *Ibid…*, hal.79 [↑](#footnote-ref-72)
72. Zainal Asril, *Micro Teaching…,* hal. 76-77 [↑](#footnote-ref-73)
73. Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 895 [↑](#footnote-ref-74)
74. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar …*, hal. 21 [↑](#footnote-ref-75)
75. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal.13 [↑](#footnote-ref-76)
76. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remadja Karya, 1985), hal. 80 [↑](#footnote-ref-77)
77. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 156 [↑](#footnote-ref-78)
78. Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 3-4 [↑](#footnote-ref-79)
79. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Belajar KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 190 [↑](#footnote-ref-80)
80. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar…,* hal.23-24 [↑](#footnote-ref-81)
81. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi…,* hal.191 [↑](#footnote-ref-82)
82. Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor*…, hal. 54 [↑](#footnote-ref-83)
83. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi…,* hal.162 [↑](#footnote-ref-84)
84. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004…,* hal. 193 [↑](#footnote-ref-85)
85. Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor*…, hal. 54-55 [↑](#footnote-ref-86)
86. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar…,* hal. 160 [↑](#footnote-ref-87)
87. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004…,* hal. 193 [↑](#footnote-ref-88)
88. Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor*…, hal. 57 [↑](#footnote-ref-89)
89. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar…,* hal. 162 [↑](#footnote-ref-90)
90. Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal. 62 [↑](#footnote-ref-91)
91. Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor*…, hal. 57 [↑](#footnote-ref-92)
92. Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi…,*hal.61 [↑](#footnote-ref-93)
93. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar…,* hal. 166 [↑](#footnote-ref-94)
94. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi…,* hal.163 [↑](#footnote-ref-95)
95. Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* (Jogjakarta: Bening, 2010), hal. 20 [↑](#footnote-ref-96)
96. Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi…,*hal.63 [↑](#footnote-ref-97)
97. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan…,*hal. 104 [↑](#footnote-ref-98)
98. Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor*…, hal.60-64 [↑](#footnote-ref-99)
99. Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi…,*hal.64-65 [↑](#footnote-ref-100)
100. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi…,* hal.165 [↑](#footnote-ref-101)
101. Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 380 [↑](#footnote-ref-102)
102. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal.22 [↑](#footnote-ref-103)
103. Redaksi Sinar Grafika, *Standar Nasional Pendidikan: PP RI No.19 Tahun 2005,* (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), hal. 16 [↑](#footnote-ref-104)
104. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajara Berorientasi…*, hal. 78 [↑](#footnote-ref-105)
105. Nurman Karim, Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008, dalam [*http://nurmanspd.wordpress.com/2009/09/12/peraturan-menteri-agama-ri-nomor-2-tahun-2008/*](http://nurmanspd.wordpress.com/2009/09/12/peraturan-menteri-agama-ri-nomor-2-tahun-2008/)*,* diakses 7 Maret 2012 [↑](#footnote-ref-106)
106. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik…,*hal.27 [↑](#footnote-ref-107)
107. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 221 [↑](#footnote-ref-108)
108. Wina Sanjaya, *Strategi*  *Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal.13 [↑](#footnote-ref-109)
109. Hamzah. B. Uno, *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 168 [↑](#footnote-ref-110)
110. Maman Abdurrahman dan Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis memahami Penelitian (Bidang Sosial-Administrasi-Pendidikan)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal.45 [↑](#footnote-ref-111)
111. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 65 [↑](#footnote-ref-112)
112. I*bid*,…hal.68 [↑](#footnote-ref-113)